

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Fenomena debus yang paling terkenal pada masyarakat Banten sebagai kesenian pada setiap pertunjukannya yaitu besi tajam untuk dipukulkan ke pemain. Permainan besi tajam tersebut sebenarnya dasar dari debus. Atraksi tersebut yang membuat fenomena debus terkenal di kawasan Banten khususnya di daerah Curug Goong Kabupaten Serang. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman, kesenian debus saat ini sudah mengalami akulturasi dengan tradisi lokal lainnya yang ada di Banten dan unsur-unsur lokal sebelum masuknya Islam. Sehingga dengan proses akulturasi tersebut, terkadang sulit untuk membedakan secara tegas antara ritual tarekat di satu sisi dan ritual debus hasil adopsi tradisi lokal di sisi lain. Akan tetapi sekarang ini muncul kecenderungan kuat bahwa permainan debus itu bukan untuk mereka yang ingin belajar tarekat, tetapi mereka yang semenjak awal sudah tertarik pada ilmu persilatan, terutama pada kelompok para *Jawara*. Menurut Raya et al., (2021) para *Jawara* tersebut mendapatkan ilmu kedigdayaan tanpa pernah adanya suatu selektif untuk memilih antara yang berasal dari tradisi tarekat atau tradisi lokal.

Kata debus sekarang ini merujuk pada suatu kesenian yang dimainkan secara kelompok dengan mengandalkan pada kekuatan tubuh, penguasaan terhadap ilmu-ilmu kesaktian dan kekebalan tubuh dari benda-benda tajam dan api (Said, 2016). Permainan ini biasa berkaitan erat dengan kemampuan bermain silat yang biasa diiringi dengan sekelompok alat musik tradisional Banten. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang pemain debus dibutuhkan latihan dan persyaratan yang cukup berat, seperti berpuasa, membaca dan menghafal doa-doa atau mantra-mantra dan persyaratan-persyaratan lainnya, seperti kemampuan untuk bermain silat dan memainkan alat-alat musik tradisional. Hal tersebut yang memiliki kedekatan kaitannya dengan seni pertunjukan debus yang sekarang ini kita kenal.

Debus yang merupakan tradisi yang dikenal dalam tarekat, khususnya tarekat *Rifa'iyah*. Tarekat tersebut sebagai petanda bagi seorang murid yang telah mencapai derajat (*maqam*) tertentu. Penyebaran debus sebagai tarekat, menjadi sarana yang efektif dalam memperkenalkan Islam di Banten dan daerah lainnya di nusantara yang memang dikenal sangat kental akan kepercayaan kepada kekuatan gaib (Setiadi, 2023). Tahapan perkembangan selanjutnya, debus mengalami perkembangan yang rumit ketika menjadi kepercayaan populer di masyarakat awam. Permainan debus pada akhirnya tidak hanya merujuk pada sumber tarekat yang ada, tetapi dari tradisi lokal yang telah lama populer di masyarakat (Alizah, 2022). Debus di awal kemunculannya tidak bisa dipraktekkan oleh sembarang orang. Sebab yang dapat melakukan praktek debus hanya orang yang sudah taat betul dengan ajaran-ajaran Islam. Apabila orang yang belum taat dalam mengamalkan ajaran Islam dalam melakukan pertunjukan debus, maka senjata tajam yang digunakan tersebut bisa melukai tubuh orang tersebut. Fenomena debus saat ini didapatkan seolah-olah telah tercabut dari akar sebenarnya, yakni bagian tradisi tarekat. Kini permainan debus lebih dikenal sebagai pertunjukan permainan orang-orang yang memiliki ilmu kesaktian.

Seni pertunjukan debus pada dasarnya harus dilestarikan karena sesuai dengan Undang-Undang Dasar Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Bahwa undang-undang tersebut mengamanahkan untuk menjaga bangunan yang memiliki nilai-nilai budaya dan kesenian tradisional daerah. Berdasarkan Undang-Undang Dasar tersebut pemerintah daerah Kabupaten Serang mengeluarkan peraturan daerah pada nomor 8 tahun 2014 tentang rencana induk pembangunan kepariwisataan Kabupaten Serang tahun 2014 – 2025. Bahwa peraturan pemerintah daerah tersebut menyatakan selain melestarikan kesenian yang berada di daerah Kabupaten Serang tetapi kesenian-kesenian tersebut harus berdampak positif untuk kepariwisataan Kabupaten Serang.

Tantangan dalam upaya pelestarian kebudayaan khususnya kesenian tradisional tersebut semakin berat karena berkembangnya zaman serta adanya arus globalisasi pada masa sekarang ini (Zhou et al., 2022). Perkembangan zaman serta adanya arus globalisasi ini mengakibatkan banyak perubahan-perubahan yang terjadi di dalam pola kehidupan masyarakat, yang juga berpengaruh pada

kebudayaan masyarakat itu sendiri (Ruiz et al., 2021). Istilah pertunjukan budaya digunakan seolah-olah ialah sesuatu komersial mencakup segala sesuatu yang menjadi milik seni pertunjukan (Anril & Tiatco, 2019). Hal tersebut merupakan salah satu alternatif untuk melestarikan pertunjukan debus dengan mempertunjukannya untuk kebutuhan wisata. Sehingga peraturan daerah pada nomor 8 tahun 2014 tentang rencana induk pembangunan kepariwisataan Kabupaten Serang dapat terlaksana dengan baik.

Kesenian pertunjukkan debus saat ini lebih mementingkan tradisi mistik daripada tradisi nilai-nilai keislaman. Debus saat ini tidak lagi mengamalkan nilai-keislaman seperti pembacaan wirid atau zikir, pembacaan manaqib Syekh Abdul Qodir yang fungsinya untuk meminta kekebalan tubuh dalam pertunjukannya. Saat ini ritual pertunjukan debus lebih mementingkan nilai-nilai mistik seperti melakukan ritual menggunakan sesajen di tempat tertentu dan membacakan mantra-mantra yang dipercayai memiliki kekuatan mistik. Menurut Zhang et al. (2021) mantra tertentu dapat dipermudah segala harapan dan akan dikabulkan segala keinginannya oleh makhluk gaib yang diyakininya. Hal tersebut diyakini akan terwujud dengan ketentuan mengasihi makhluk gaib. Menurut Muyco (2016) mantra sebagai narasi lisan di mana kekuatannya diceritakan dari pesona mistiknya.

Ritual mantra debus bukan sekadar kata-kata tanpa makna, tetapi mengandung nilai religius, kepercayaan, dan filosofi hidup masyarakat Banten. Dalam praktiknya, mantra tersebut dipercaya mampu menghadirkan kekuatan supranatural yang melindungi pemain dari cedera dan bahaya. Aspek ini menunjukkan bahwa debus bukan hanya hiburan, tetapi juga memiliki fungsi sebagai sarana spiritual dan identitas budaya. Pembacaan mantra debus dalam melakukan ritualnya seperti membaca doa-doa dalam ajaran Islam dan bahkan ada sebagian pembacaan mantra debus dibaca di dalam hati saat pertunjukan debus.

Tradisi mantra debus di Banten merupakan bagian dari tradisi lisan (*Verbal Folklore*). Mantra debus merupakan doa sakral kesukuan yang mengandung mistik dan berkekuatan gaib (Ruma et al., 2022). Mantra debus Banten ini merupakan produk budaya yang bersifat sinkretik antara kepercayaan lokal dan tradisi agama.

Bagi masyarakat Banten, mantra merupakan salah satu khazanah budaya lisan yang integral dengan khazanah budaya lainnya. Eksistensinya masih dibutuhkan oleh masyarakat Banten sampai saat ini (Asmayawati et al., 2023). Mantra-mantra debus tersebut harus diucapkan sebagai tradisi pada saat pertunjukan akan dimulai. Mantra tersebut fungsinya sebagai bacaan untuk menghindarkan dari benda senjata tajam, sehingga tidak melukai para pemain debus.

Mantra debus umumnya menggunakan bahasa Sunda dialek Banten atau Jawa Serang dalam untaian kata pada mantranya. Penyebaran bahasa sunda identik dengan masyarakat Jawa Barat dan Banten (Sauri et al., 2022). Dalam hal ini bahasa Sunda yang digunakan oleh masyarakat Banten adalah bahasa sunda dialek Banten. Untuk itu mantra yang digunakan oleh para pemain debus menggunakan bahasa Sunda Banten (Nugraha et al., 2019). Penyebaran bahasa Sunda di Banten ikut mempengaruhi mantra yang digunakan dalam seni pertunjukan debus. Bahasa Sunda yang digunakan pada mantra debus umumnya menggunakan bahasa Sunda dialek keseharian masyarakat Banten. Sehingga bahasa Sunda yang dipergunakan untuk mantra debus mudah untuk dipahami oleh masyarakat Banten.

Penelitian-penelitian mengenai mantra tentunya sudah banyak diteliti tetapi penelitian mengenai debus masih jarang untuk dikaji terutama berkaitan dengan pergeseran ritual menggunakan mantra. Adapun penelitian-penelitian tentang mantra diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Lynch et al. (2018) judul penelitiannya “*Mantra Meditation for Mental Health in the General Population: A Systematic Review.*” Adapun permasalahan yang dikaji ialah meditasi menggunakan mantra telah menarik perhatian lebih dalam literatur sebagai strategi untuk mendorong kesehatan mental yang positif. Selanjutnya penelitian tentang mantra dilakukan oleh Burke (2012) dengan judul penelitiannya “*Comparing Individual Preferences For Four Meditation Techniques: Zen, Vipassana (Mindfulness), Qigong, And Mantra.*” Adapun permasalahan yang dibahas dalam penelitiannya studi percontohan dilakukan untuk membandingkan empat teknik mantra meditasi untuk preferensi pribadi.

Selain itu penelitian mengenai seni pertunjukan debus diteliti oleh Rohman (2023) dengan judul penelitiannya “*Negotiating Islam: A Study on the Debus*

*Fatwa of the Indonesian Council of Ulama in Banten.*" Penelitian tersebut mengkaji fatwa debus sebagai pertunjukan seni bela diri tradisional yang dijewani dengan kesaktian berdasarkan pandangan syariat Islam. Penelitian selanjutnya diteliti oleh Solehah et al.(2022) dengan judul penelitiannya "*Nilai-Nilai Budaya pada Kesenian Debus (Suatu Pendekatan Studi Etnografi Budaya Banten)*." Penelitian tersebut mengkaji kesenian debus diposisikan oleh masyarakat setempat sebagai bentuk kebudayaan dan perannya dalam mengembangkan nilai-nilai budaya kewarganegaraan.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan kebaruan atau *State of the Art* dalam penelitian ini mengenai perubahan identitas ritual dan pertunjukan debus dalam menggunakan mantra berdasarkan nilai keislaman. Hal tersebut berlandaskan karena belum ada yang mengkaji perubahan ritual dan pertunjukan debus dalam menggunakan mantra. Selain itu adanya perubahan masyarakat Banten yang lebih mempercayai hal mistik dan ilmu kekebalan tubuh dalam mempelajari seni pertunjukan debus dan tidak lagi menganggap bahwa seni pertunjukan debus sebagai dakwah dalam menyebarkan Islam di Banten.

Urgensi melakukan penelitian dilatarbelakangi hilangnya tradisi ritual menggunakan mantra pada debus beraliran *Jangjawakan* atau debus beraliran hitam. Pergeseran tradisi ritual debus saat ini lebih mementingkan nilai-nilai mistik dengan mempersiapkan sesajen saat melakukan ritual. Saat melakukan pertunjukan debus, tidak lagi bertujuan untuk menyebarkan Islam, tetapi lebih mengutamakan permainan kekebalan tubuh. Selain itu, generasi penerus sudah banyak yang tidak mau melestarikan pertunjukan debus karena sulitnya melakukan pertunjukan debus dan tidak ada perhatian dari dinas terkait dalam melakukan revitalisasi pada sanggar debus.

Urgensi penelitian ini diperkuat dengan penelitian terdahulu mengenai mantra debus. Salah satunya penelitian yang dilakukan Hermanto & Kerin (2021) dengan judul "*Debus Banten: In Between Myth, Belief, And Culture.*" Debus dianggap sebagai seni yang masih kontroversial asal usulnya, karena seni ini memperlihatkan kemampuan orang-orang yang kebal terhadap senjata tajam dan bahan-bahan berbahaya lainnya yang dapat sangat membahayakan manusia.

Penelitian selanjutnya dilakukan Rohman (2023b) “*Negotiating Islam: A Study on the Debus Fatwa of the Indonesian Council of Ulama in Banten.*” Analisis mengenai otoritas agama dalam konteks kesenian debus, yang sekali lagi menegaskan bahwa otoritas ini tidak pernah monolitik atau absolut.

Wawancara yang dilakukan dengan ketua padepokan debus di Curug Goong menyatakan permasalahan yang terjadi pada kesenian debus di daerah Curug Goong Kabupaten Serang ialah masyarakat tidak lagi melestarikan kesenian debus sebagai ciri khas kesenian di Banten. Masyarakat Curug Goong Kabupaten Serang cenderung lebih memilih kesenian yang populer di masyarakat seperti musik dangdut yang digelar diacara pesta pernikahan tidak lagi menganggap kesenian debus. Kondisi saat ini di Curug Goong hanya tinggal satu sanggar atau padepokan yang masih melestarikan kesenian debus dengan orang-orang yang melestarikannya sudah lanjut usia dan hanya keturunan keluarga saja yang mau melestarikannya. Ritual-ritual kesenian debus pada zaman sekarang sudah terlepas dari tarekat keislaman.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai mantra pada seni pertunjukan debus sebagai kesenian khas Banten. Pentingnya penelitian ini untuk diteliti karena hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi mengenai perkembangan pertunjukan tradisi kesenian debus dan identitas budaya Banten untuk disebarluaskan pada masyarakat Indonesia dan negara-negara lain. Bahwa seni pertunjukan debus dapat diketahui dari berbagai kalangan sebagai identitas masyarakat Banten, sehingga akan berdampak pada meningkatnya pariwisata di Banten. Berdasarkan pentingnya penelitian tersebut, maka peneliti melakukan penelitian disertasi dengan judul “Mantra Debus: Pertunjukan Tradisi dan Identitas Keislaman Budaya Banten.”

## 1.2 Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus penelitian meliputi objek sasaran penelitian dan memuat rincian pernyataan mengenai cakupan yang diungkapkan dalam penelitian ini. Fokus penelitian ini adalah mantra debus sebagai pertunjukan tradisi dan identitas keislaman Budaya Banten. Adapun sub fokus penelitian ini sebagai berikut.

1. Makna mantra debus sebagai keislaman budaya masyarakat Banten.
2. Ritual dalam pertunjukan debus sebagai keislaman budaya masyarakat Banten.
3. Representasi tradisi mantra debus sebagai keislaman budaya masyarakat Banten.
4. Identitas mantra debus sebagai keislaman budaya masyarakat Banten.
5. Revitalisasi mantra debus sebagai keislaman budaya masyarakat Banten.
6. Tema budaya pada mantra debus sebagai pertunjukan tradisi dan identitas keislaman masyarakat Banten.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan sub fokus pada penelitian ini maka dapat dikaji rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana makna mantra debus sebagai keislaman budaya masyarakat Banten ?
2. Bagaimana ritual dalam pertunjukan debus sebagai keislaman budaya masyarakat Banten ?
3. Bagaimana representasi tradisi mantra debus sebagai keislaman budaya masyarakat Banten ?
4. Bagaimana identitas mantra debus sebagai keislaman budaya masyarakat Banten ?
5. Bagaimana revitalisasi mantra debus sebagai keislaman budaya masyarakat Banten ?
6. Bagaimana tema budaya pada mantra debus sebagai pertunjukan tradisi dan identitas keislaman masyarakat Banten ?

### 1.4 Tujuan Penelitian

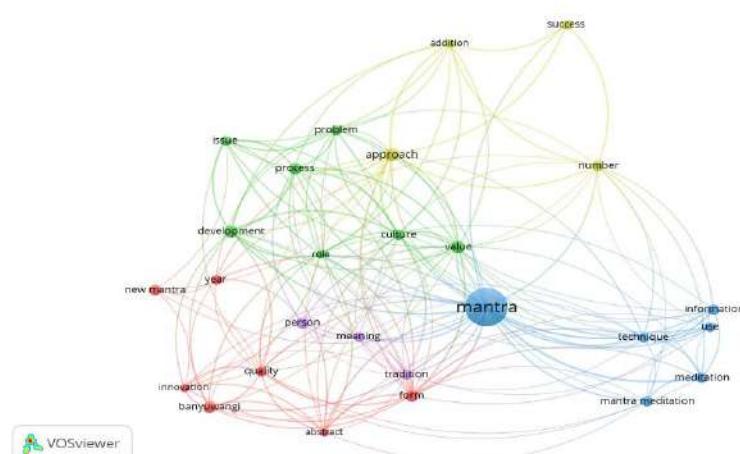
Berdasarkan rumusan permasalahan dalam penelitian ini maka dapat diketahui tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mengkaji makna mantra debus sebagai keislaman budaya masyarakat Banten.
2. Mengkaji ritual dalam pertunjukan debus sebagai keislaman budaya masyarakat Banten.

3. Mengkaji representasi tradisi mantra debus sebagai keislaman budaya masyarakat Banten.
4. Mengkaji identitas mantra debus sebagai keislaman budaya masyarakat Banten.
5. Merumuskan, membuat, dan mensosialisasikan revitalisasi mantra debus sebagai keislaman budaya masyarakat Banten.
6. Mengkaji tema budaya pada mantra debus sebagai pertunjukan tradisi dan identitas keislaman masyarakat Banten.

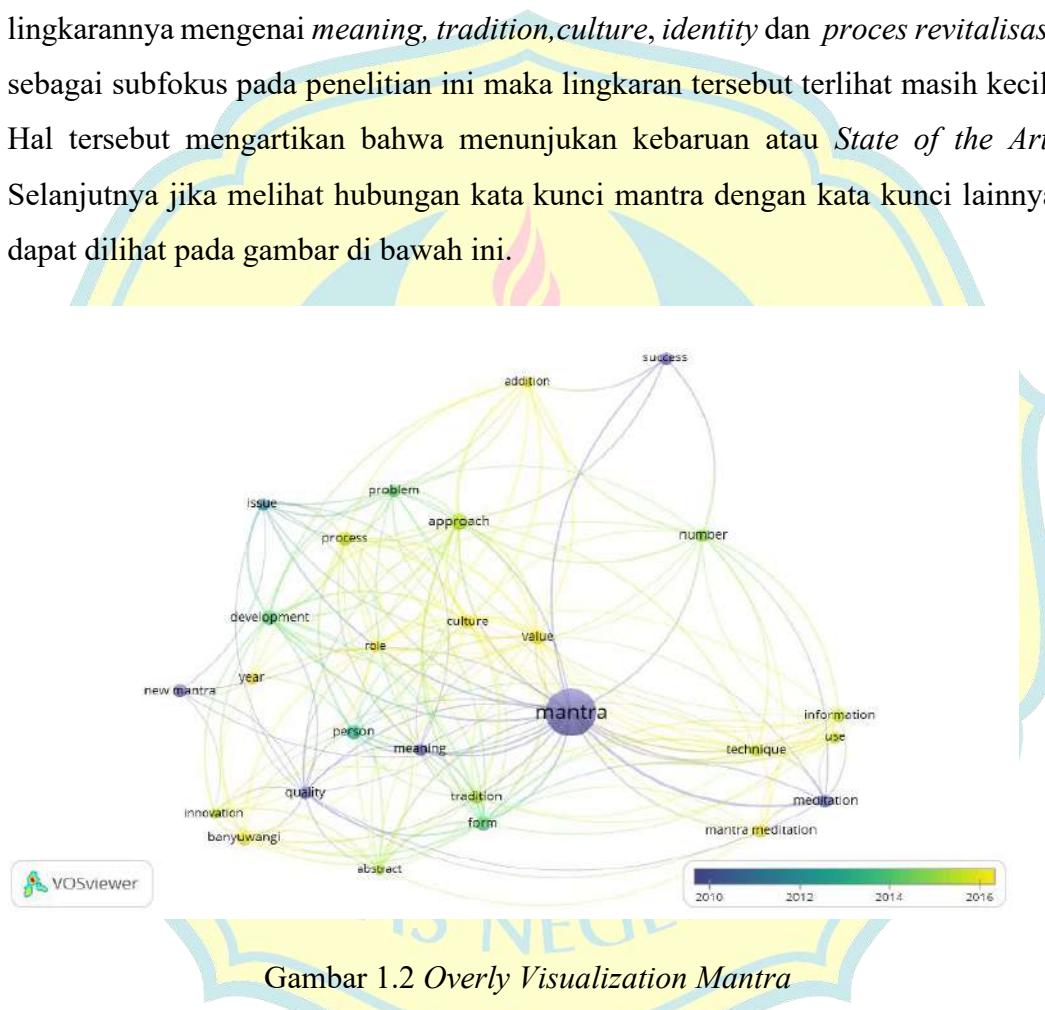
### **1.5 State of The Art**

Berikut ini hasil analisis *Visualisasi Bibliometrik* menggunakan VOSviewer. VOSviewer adalah program komputer yang dikembangkan untuk membuat, memvisualisasikan, dan menjelajahi peta *Bibliometrik sains*. VOSviewer dapat digunakan untuk menganalisis semua jenis data jaringan *Bibliometrik*, misalnya hubungan kutipan antara publikasi atau jurnal, hubungan kolaborasi antara peneliti, dan hubungan terjadinya antara ketentuan ilmiah. Fungsi kumpulan teks dari VOSviewer menyediakan dukungan untuk membuat peta istilah berdasarkan kumpulan dokumen (Eck & Waltman, 2020). Data analisis yang digunakan berasal dari kata kunci judul dan abstrak artikel penelitian yang dimuat dalam scopus dan google scholar. Adapun artikel-artikel tersebut berkaitan dengan kajian mantra debus, representasi dan identitas yang terbit tahun 2010 – 2020 sebanyak 463 artikel.



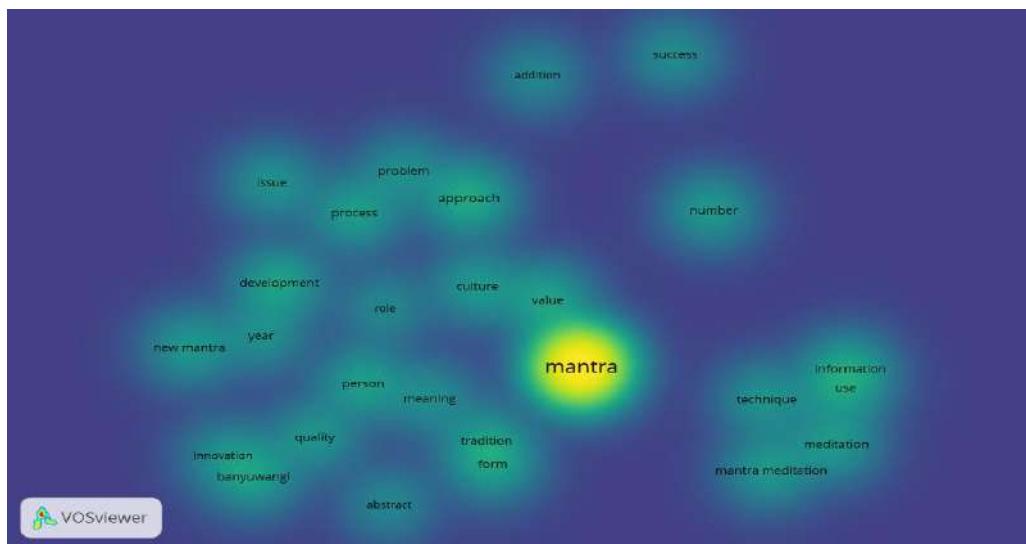
Gambar 1.1 *Network Visualization Mantra*

Berdasarkan hasil visualisasi (*Network Visualization*) dengan kata kunci dalam abstrak dan judul dengan minimal 6 kemunculan menggunakan *Full Counting*, hasilnya dapat dilihat pada gambar 1.1. Kata mantra mempunyai lingkaran yang paling besar diantara lingkaran lainnya, artinya penelitian dengan kata kunci tersebut paling banyak diteliti dibanding kata kunci lainnya. Bila dilihat lingkarannya mengenai *meaning, tradition,culture, identity* dan *proces revitalisasi* sebagai subfokus pada penelitian ini maka lingkaran tersebut terlihat masih kecil. Hal tersebut mengartikan bahwa menunjukan kebaruan atau *State of the Art*. Selanjutnya jika melihat hubungan kata kunci mantra dengan kata kunci lainnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1.2 Overly Visualization Mantra

Gambar 1.2 di atas, akan dibahas keterkaitan antara kata kunci *meaning, tradition,culture*, dan *proces revitalisasi* dan lain-lain yang ditandai dengan garis berwarna terang dan saling berkaitan. Penelitian tentang mantra banyak diteliti pada tahun 2010 hal tersebut terbukti kata kunci mantra menunjukkan warna biru. Sementara kata kunci *meaning, tradition,culture, identity* dan *proces revitalisasi* menunjukkan warna kuning artinya belum dikaji atau belum banyak penelitian yang membahas fokus tersebut.



Gambar 1.3 *Densiny Visualization Mantra*

Gambar 1.3 *Densiny Visualization* menunjukkan sebaran penelitian serta banyaknya kajian berdasarkan kata kunci. Seperti kata kunci mantra berwarna kuning terang artinya sudah banyak kajian berkaitan dengan kata kunci tersebut. Berbeda dengan kata kunci *meaning*, *tradition*, *culture*, *identity* dan *proces revitalisasi* yang memiliki warna redup, artinya belum banyak kajian berkaitan dengan kata kunci tersebut.

Berdasarkan ketiga jenis visualisasi di atas, tidak ada satupun garis yang menghubungkan kata kunci mantra, *meaning*, *tradition*, *culture*, *identity* dan *proces revitalisasi*. Artinya penelitian ini belum banyak dikaji dibandingkan beberapa kata kunci lainnya. Untuk memperkuat visualisasi data tersebut, berikut ini pembahasan mengenai beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan mantra debus sebagai representasi dan identitas masyarakat Banten.

Tabel 1.1 *State Of The Art*

| Tahun | Judul, Nama Penulis dan Jurnal   | Pembahasan   |
|-------|--|--|
| 2016  | <i>Effect of Cold Spells and Their Modifiers on Cardiovascular Disease Events: Evidence From Two Prospective Studies</i> | Penelitian ini membahas mantra dingin peningkatan risiko kejadian CVD, dan terlepas dari suhu dingin, di BRHS saja, perwakilan studi berbasis populasi yang lebih tua laki-laki di Inggris Raya. Beberapa perilaku |

| Tahun | Judul, Nama Penulis dan Jurnal  | Pembahasan  |
|-------|---|---|
|       | (Sartini et al., 2016)  | kesehatan mungkin telah membuat BRHS laki-laki lebih rentan. Strategi untuk menghindari kematian musim dingin yang berlebihan karena ke CVD harus memperhitungkan dampak suhu yang umumnya rendah.  |
| 2016  | <i>Having a Say: Direct Speech Representation in Greek Youth Storytelling</i><br>(Lampropoulou, 2016)   | Penelitian ini menggambarkan dari sifat representasi pidato yang dinamis dan terkonstruksi. Oleh karena itu, ucapan langsung dipandang sebagai perangkat naratif yang kuat yang berkontribusi pada latar depan identitas gender dan membantu mempertahankan stereotip sosial. Akhirnya, bahwa repertoar identitas tersedia untuk penutur ditentukan secara sosiokultural.                               |
| 2017  | <i>A Narrative on the Origins of Mantra in the Bajau Community of Pitas, Sabah</i><br>(Samad, 2017)   | Penelitian ini membahas faktor-faktor mengilhami konsepsi mantra dalam kehidupan masyarakat Bajau. Perkembangan mantra yang muncul di daerah-daerah tersebut menimbulkan beberapa perubahan pada masyarakat. Mantra menjadi praktik dalam kehidupan masyarakat Bajau untuk keamanan, mata pencarian dan kegiatan sosial. Meskipun saat ini tradisi ini secara bertahap ditinggalkan oleh masyarakatnya. |
| 2017  | <i>Situating Islamic feminism(s): Lived Religion, Negotiation of Identity and Assertion of Third Space by Muslim Women in Pakistan</i><br>(Zubair & Zubair, 2017) | Penelitian ini menunjukkan bahwa akademisi perempuan muda selain bernegosiasi dengan gagasan Barat Feminisme juga sekaligus menantang hegemoni patriarki pribumi dan agama konservatif wacana dalam konteks sosial mereka dengan mencoba menyusun ulang gagasan tentang identitas perempuan Muslim di Pakistan, membayangkan  |

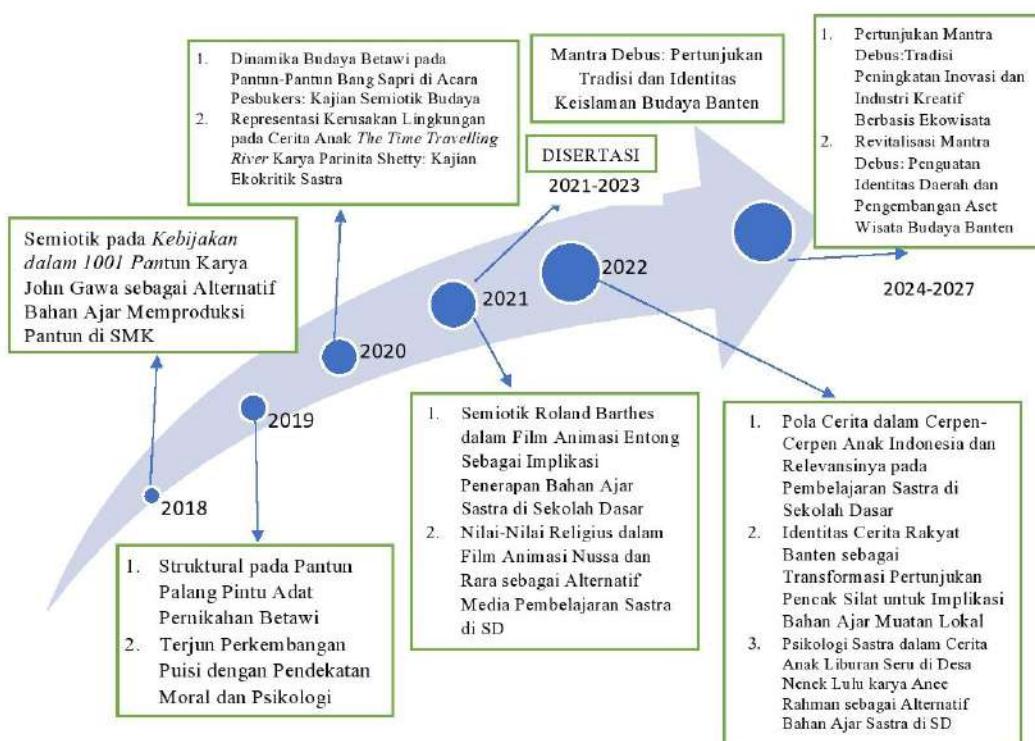
| Tahun | Judul, Nama Penulis dan Jurnal  | Pembahasan  |
|-------|---|---|
|       | <i>Women's Studies International Forum</i>  | apa yang disebut Bhabha sebagai ruang ketiga.   |
| 2018  | <i>Mantra Structure of Banten and Its Implication In Literary Learning</i><br>(Sulaeman et al., 2018)                 | Penelitian ini membahas mantra komunitas Kabupaten Tangerang yang diambil dari 29 narasumber warga di Kabupaten Tangerang tersebar di 29 Kecamatan. Hasil penelitian yang peneliti peroleh data berupa enam klasifikasi mantra, yaitu (1) Mantra ajian, (2) asihan, (3) jampe, (4) rajah, (5) pelet/pekasih, dan (6) tunggal. Struktur unsur membangun sajak, diksi, gambar, dan majas. Kegunaan dan fungsi mantra adalah untuk menolak penguatan, menundukkan hati seseorang dan juga sistem pendidikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Kabupaten Tangerang. |
| 2018  | <i>Identity Work in the Academic Writing Classroom: Where Gender Meets Social Class</i><br>(Preece, 2018)             | Penelitian ini untuk mendapatkan mengenai pemahaman gender, pendekatan interseksional diadopsi, di mana gender dilihat dalam persimpangan dengan kelas sosial. Mengajar menulis akademik dalam mengungkapkan bagaimana dunia sosial mengarahkan siswa untuk belajar bahasa dan posisi mereka dalam wacana defisit. Pendekatan bahasa sebagai sumber untuk keragaman linguistik menawarkan cara yang produktif maju untuk EAP dan mengajar dalam konteks keragaman linguistik di pendidikan tinggi.  |
| 2019  | <i>The Spells of Sintren Diviner: The Javanese Cultural Form and Function of Spells</i><br>(Arifiani & Suryadi, 2019) | Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam hal bentuk budaya mantra, dalam budaya masyarakat lama, terbentuk sebagai pelestarian sumber daya alam, konstruksi nilai budaya,   |

| Tahun   | Judul, Nama Penulis dan Jurnal  | Pembahasan  |
|---|---|---|
|   | <i>Word Journal</i>   | dan pelestarian budaya. Selanjutnya, fungsi budaya dari mantra yang ditampilkan sebagai media untuk mewujudkan harapan seseorang untuk dapat menciptakan kekaguman, minat, dan kerumunan dan didapatkan popularitas.  |
| 2020  | <i>Revealing the Linguistic Features Used in Mantra Pengasihan (The Spell of Affection) in Banyuwangi</i><br>(Sukarno & Wisasongko, 2020) | Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar Mantra Pengasihan menggunakan bahasa Jawa dan Arab, menggunakan unsur pembuka, bagian utama, dan penutup untuk mengungkapkan kesaktian, memilih suasana deklaratif dan imperatif untuk menyatakan gambaran fisik dari pengeja, dan permintaan kepada alam gaib. kekuatan, dan menggunakan beberapa bahasa kiasan (metafora, simile, dan pengulangan) untuk memotivasi dan menghasilkan kekuatan mistik. |
| Beberapa penelitian mengenai mantra berdasarkan tabel di atas, telah banyak membahas penelitian mengenai mantra tetapi masih sedikit yang mengkaji mengenai seni pertunjukan debus. Berdasarkan hasil visualisasi data VOSviewer dan hasil kajian penelitian terdahulu pada tabel di atas, tidak ditemukan penelitian yang berhubungan dengan representasi dan identitas pada mantra debus. Begitu pun dengan sub fokusnya belum ada yang mengkaji makna, ritual, representasi, identitas dan revitalisasi pada mantra seni pertunjukkan debus masyarakat Banten. |   |   |
| Hasil dari mengkaji jurnal nasional dan internasional dalam <i>literature matriks</i> , VOSviewer dan hasil observasi pada masyarakat Curug Goong tentang mantra debus. Maka, <i>State of The Art</i> dalam penelitian ini adalah penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengungkapkan peran mantra debus sebagai media ekspresi identitas keislaman dalam tradisi masyarakat Banten dengan melakukan kolaborasi dengan pencak silat dalam pertunjukannya. Serta analisis  |   |   |

linguistik terhadap fungsi mantra dalam membangun narasi spiritual dan budaya lokal. Berbeda dari kajian sebelumnya yang lebih banyak memfokuskan pada aspek kekebalan tubuh dan unsur magis dalam pertunjukan debus.

### 1.6 Road Map Penelitian

Roadmap suatu penelitian diharapkan dapat memecahkan masalah dengan mengacu pada submasalah yang lebih rinci. Dengan road map penelitian, penulis membuat perencanaan, dan arah dari penelitian yang dilakukan. Adapun road map penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 1.4 Road Map Penelitian

Berdasarkan road map di atas, peneliti telah melakukan beberapa pengkajian yang berhubungan dengan mantra debus sebagai representasi dan identitas masyarakat Banten. Adapun subfokusnya makna mantra, ritual, representasi, identitas dan revitalisasi. Berikut ini beberapa penelitian yang berkaitan serta dijadikan landasan dalam mengkaji mantra debus sebagai representasi dan identitas masyarakat Banten.

Penelitian tahun 2018 berjudul Struktural pada Pantun Palang Pintu Adat Pernikahan Betawi (Syah, 2018). Tujuan diadakannya penelitian ini adalah struktur pada pantun palang pintu adat pernikahan Betawi. Analisis yang berkaitan dengan dengan struktural diantaranya tema (*sense*), rima (*rhyme*), irama (*rhythm*), citraan (*imagery*). Tema (*sense*) yang terdapat pada palang pintu adat pernikahan Betawi, umumnya bertemakan tentang nasihat kehidupan. Selanjutnya irama (*rhythm*) pada delapan pantun, seluruhnya menggunakan irama yang berpola ab-ab. Irama (*rhythm*) seluruh pantun pada palang pintu adat pernikahan Betawi menggunakan pengulangan bunyi pada setiap akhir kata pada sampiran dan isi pantun. Selanjutnya citraan (*imagery*) pada rekaman palang pintu adat pernikahan Betawi dengan delapan pantun menggunakan variasi citraan seperti yang telah peneliti analisis diantaranya penglihatan, pengecapan dan perasaan.

Penelitian tahun 2019 berjudul Semiotik pada *Kebijakan dalam 1001 Pantun* Karya John Gawa sebagai Alternatif Bahan Ajar Memproduksi Pantun di SMK (Syah & Fatonah, 2019). Tujuan diadakannya penelitian ini adalah difokuskan pada analisis semiotik pada buku dengan judul Kebijakan dalam 1001 Pantun karya John Gawa. Kumpulan pantun karya John Gawa dengan judul buku Kebijakan dalam 1001 Pantun, terdapat beberapa tanda makna yang terungkap berdasarkan analisis semiotik. Hal tersebut terbukti berdasarkan analisis semiotik kumpulan pantun karya John Gawa terdapat dua puluh tujuh pantun. Berdasarkan analisis semiotik tersebut, maka kumpulan pantun tersebut terdapat heuristik yang berkaitan makna sebenarnya dan hermeneutik yang berkaitan makna konotatif pada setiap baris pantun.

Penelitian tahun 2020 berjudul Representasi Kerusakan Lingkungan pada Cerita Anak *The Time Travelling River* Karya Parinita Shetty: Kajian Ekokritik Sastra (Syah, 2020). Tujuan diadakannya penelitian ini adalah cerita anak *The Time Travelling River* karya Parinita Shetty berdasarkan temuan penelitian teori ekokritik ditemukan cerita yang berkaitan dengan pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), perumahan atau tempat tinggal (*dwelling*), binatang (*animals*), dan bumi (*earth*). Sehingga buku tersebut memuat cerita tentang representasi kerusakan lingkungan pada cerita anak tersebut. Selain menceritakan representasi kerusakan lingkungan, buku tersebut mengajarkan anak-

anak cara melestarikan lingkungan terutama cara menjaga kebersihan sungai. Sehingga ketika buku tersebut diberikan untuk anak-anak, maka seorang anak akan memahami arti pentingnya menjaga lingkungan.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bidang kajian peneliti berkaitan dengan pendidikan bahasa dan sastra, dan fokus kajiannya adalah kajian sastra. Beberapa penelitian tersebut menjadi landasan peneliti dalam pengkajian selanjutnya, yakni mantra debus sebagai representasi dan identitas masyarakat Banten. Penelitian ini mengkaji mantra debus pada masyarakat Banten dengan menggunakan metode etnografi. Bentuk revitalisasi mantra debus pada masyarakat Banten pada penelitian ini berdasarkan hasil pengkajian mantra debus sebagai seni pertunjukan yang berada di Banten dengan situasi dan kondisi serta telah disepakati oleh kasepuhan padepokan *Tjimande Tari Kolot* di Curug Goong. Bentuk revitalisasi mengacu pada peraturan daerah pada nomor 8 tahun 2014 tentang rencana induk pembangunan kepariwisataan Kabupaten Serang tahun 2014 – 2025.

Berdasarkan road map penelitian-penelitian yang pernah dilakukan dan sedang dilakukan. Pada tahun 2024 – 2027 maka penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan Pertunjukan Mantra Debus: Tradisi Peningkatan Inovasi dan Industri Kreatif Berbasis Ekowisata. Hal tersebut didasarkan mengenai penelitian debus yang pernah dilakukan untuk mengembangkan seni pertunjukan debus di Banten untuk dijadikan industri kreatif berbasis ekowisata. Selain itu, tindak lanjut penelitian selanjutnya berkaitan dengan Revitalisasi Mantra Debus: Penguatan Identitas Daerah dan Pengembangan Aset Wisata Budaya Banten. Hal tersebut didasarkan karena mantra debus merupakan ciri khas dari seni pertunjukan yang terdapat di Banten. Untuk itu, perlu adanya revitalisasi sebagai pengembangan aset budaya di Banten sebagai tindak lanjut penelitian yang akan dikembangkan.

Upaya revitalisasi pada penelitian ini yaitu digitalisasi, publikasi, dan sosialisasi. Digitalisasi melalui pencatatan dan pembuatan berbagai konten serta media digital berupa: film dokumenter, video promosi pariwisata seni pertunjukan debus, dan buku. Selanjutnya mempublikasikan konten dan media tersebut pada platform digital youtube, podcast, dan web. Selain itu, melakukan sosialisasi kepada

masyarakat di desa Curug Goong sebagai pewarisnya untuk upaya mengaktifkan kembali padepokan *Tjimande Tari Kolot Sinar Curug*. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran berbasis teknologi, bahan ajar materi mantra debus pada mata pelajaran muatan lokal, media promosi pariwisata Kabupaten Serang, dan media hiburan masyarakat dalam bentuk virtual yang dapat diakses dengan cepat tanpa dibatasi ruang dan waktu, serta dapat disaksikan dan didengarkan oleh siapa saja baik di dalam maupun luar negeri. Dengan demikian, mantra debus sebagai seni pertunjukan ciri khas Banten dapat dikenal sampai ke berbagai negara-negara khususnya di kawasan Asia.



*Intelligentia - Dignitas*